



Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan manufaktur

Indika Riski Oktaviana¹, Elen Puspitasari²

^{1,2}Universitas Stikubank

¹oktavianaindika@gmail.com, ²elenpuspita@edu.unisbank.ac.id

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 15 Juni 2022

Disetujui 20 Agustus 2022

Diterbitkan 25 September 2022

Kata kunci:

Manajemen risiko perusahaan;
Good Corporate Governance;
Manufaktur; Kualitas penilaian
pengawasan; Auditor

Keywords :

Enterprise risk management;
Good Corporate Governance;
Manufacture; Quality of
supervisory assessment;
Auditor

ABSTRAK

Setiap perusahaan yang melakukan aktivitas bisnis pasti akan menghadapi sebuah resiko. Resiko yang muncul tidak dapat dihindarkan, sehingga perusahaan harus mempersiapkan cara untuk menangani resiko-resiko yang akan terjadi. Pada penelitian ini menguji pengaruh implementasi dari *Good Corporate Governance* yang ditinjau dari komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan Reputasi Auditor terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun pengamatan 2018- 2020. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Terdapat 73 perusahaan sampel yang diperoleh dari teknik *purposive sampling* dengan menghasilkan 219 data pengamatan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan software SPSS 22. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan reputasi auditor berpengaruh terhadap penggunaan *Enterprise Risk Management*.

ABSTRACT

Every company that carries out business activities will definitely face a risk. The risks that arise are unavoidable, so the company must prepare ways to handle the risks that will occur. This study examines the effect of the implementation of *Good Corporate Governance* in terms of independent commissioners, the size of the board of commissioners and the auditor's reputation on the disclosure of *Enterprise Risk Management* in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2018-2020 period of observation. This study uses quantitative research with descriptive method. There are 73 sample companies obtained from *purposive sampling* technique by producing 219 observational data. The analytical technique used is multiple regression analysis using SPSS 22 software. The results obtained indicate that independent commissioners, board size and auditor reputation affect the use of *Enterprise Risk Management*.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY NC (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan yang melakukan aktivitas bisnis pasti akan menghadapi sebuah resiko. Resiko yang muncul tidak dapat dihindarkan, sehingga perusahaan harus mempersiapkan cara untuk menangani resiko-resiko yang akan terjadi. Resiko bersifat melekat pada aktivitas atau operasi bisnis. Kondisi perekonomian bisnis yang penuh dengan ketidakpastian dan fenomena persaingan bisnis serta kompleksitas perusahaan membuat perusahaan dihadapkan pada resiko.

Penerapan manajemen resiko membantu mengurangi resiko-resiko yang akan terjadi. Penerapan manajemen resiko dinilai baik, apabila perusahaan mempunyai kematangan manajemen resiko yang tinggi (CRMS Indonesia, 2017). Pada laporan keuangan, pengungkapan *Enterprise Risk Management* menjadi acuan yang dapat dipertimbangkan untuk para investor untuk mengambil suatu keputusan. *Enterprise Risk Management* merupakan suatu strategi yang digunakan untuk mengevaluasi dan mengelola semua risiko dalam perusahaan (Rini et al., 2020). Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* tujuan manajemen resiko adalah untuk mengurangi kejutan-kejutan yang kurang menyenangkan. Penerapan manajemen resiko yang baik akan meminimalisir semua hal yang berisiko pada pencapaian sasaran perusahaan yang telah diidentifikasi sebelumnya dan juga langkah perlakuan antisipatif.

Manajemen resiko merupakan suatu strategi yang dapat diterapkan untuk mengevaluasi resiko. Pengelolaan resiko dipengaruhi oleh para entitas dan manajemen lainnya (Ratna et al., 2019). *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) mendefinisikan *Enterprise Risk*

Management sebagai proses yang dapat dipengaruhi oleh manajemen perusahaan yang diimplementasikan dalam setiap strategi perusahaan dan dirancang untuk memberikan keyakinan memadai agar dapat mencapai tujuan perusahaan.

Pada tahun 2018 Penerapan manajemen resiko mempunyai tingkat kematangan yang baik di Indonesia sebesar 29,78% serta mempunyai tingkat kematangan yang menengah sebesar 26,78%. Sebesar 18,03% perusahaan mempunyai tingkat kematangan yang optimal. Hasil survei tersebut sama dengan hasil survei pada tahun 2016 dan 2017. Meskipun banyak perusahaan yang sudah menerapkan Enterprise Risk Management Akan tetapi tingkat resiko Pada tahun 2017, terdapat beberapa resiko terbesar yaitu resiko reputasi, resiko kegagalan perencanaan dan resiko ketidakpastian pemerintah. Pada Risiko Reputasi mempunyai tingkat resiko terbesar dengan nilai 43% serta Risiko kegagalan perencanaan sebesar 39% dan disusul oleh risiko ketidakpastian kebijakan pemerintah sebesar 37%.. Pada tahun 2018, di Indonesia terdapat 2 resiko yang memiliki peningkatan resiko yaitu resiko reputasi dengan nilai peningkatan sebesar 1,8% dari tahun sebelumnya serta risiko perubahan arah perusahaan yang memiliki tingkat ke empat pada tahun 2017. Resiko kerja sama dengan pihak ketiga mempunyai tingkat posisi ke tiga dengan nilai 40,7% (CRMS Indonesia, 2018).

Berdasarkan survei dan studi pustaka diperoleh temuan dan analisa terkait resiko-resiko yang timbul karena kegagalan dalam pengelolaan resiko. Berbagai kekacauan yang terjadi di perusahaan, diindikasikan karena kurangnya pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM). ERM membantu mengawasi semua aktivitas manajemen untuk memperkecil terjadinya kecurangan ataupun kerugian. Manajemen resiko merupakan salah satu aspek terpenting dalam perusahaan dan menjadi bagian dari implementasi *Good Corporate Governance* (GCG). GCG berfungsi sebagai alat untuk memberikan kepercayaan kepada para investor atas investasi yang mereka lakukan (Rini et al., 2020). ERM yang diungkapkan dalam laporan keuangan menjadi acuan para investor dalam pengambilan keputusan.

Direktur mempunyai wewenang dalam setiap pengambilan keputusan bukan berarti dapat menyalahgunakan jabatan yang dimilikinya. Beberapa kasus pelanggaran dalam tata kelola seperti pada penurunan nilai saham sekitar 2,42% pada PT Garuda Indonesia (Djuriah, 2020), kerugian penjualan pada PT Sentra Food Indonesia sebesar 25,10% yang disebabkan oleh penerapan manajemen risiko yang masih lemah dan belum terintegrasi (Vina Elvira, 2021), sehingga penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui proses bisnis perusahaan dan penerapan manajemen risiko yang dilakukan perusahaan.

Korelasi teori agensi dapat menjelaskan bahwa untuk dapat mengurangi manajemen resiko dibutuhkan adanya *Good Corporate Governance* (GCG) untuk mengatur aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh manajemen. Pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah bisnis terdiri dari dewan komisaris dan direksi, manajer, pemegang saham, auditor serta pihak-pihak lain yang terkait sebagai stakeholders (Rini et al., 2020). Komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan reputasi auditor digunakan dalam penelitian ini sebagai proksi dari GCG.

Komisaris independen merupakan salah satu komponen penting dalam GCG yang memiliki tugas sebagai pengawas yang memastikan apakah manajemen sudah melakukan penerapan pengendalian internal yang efektif dan turut memastikan laporan keuangan yang dibuat sudah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Komisaris independen dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi oleh perusahaan terkait dengan *Enterprise Risk Management* (ERM). Hasil penelitian Kencana & Lastanti (2018) dan Manurung & Kusumah (2016) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap ERM. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rini et al. (2020) Marhaeni et al. (2015) dan Pangestuti & Susilowati (2017) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap ERM.

Ukuran dewan komisaris berperan untuk mengawasi penerapan manajemen risiko dan memastikan perusahaan memiliki manajemen risiko yang efektif. Jumlah anggota dewan yang besar menambah peluang untuk saling bertukar informasi dan keahlian, sehingga meningkatkan kualitas *Enterprise Risk Management* Hakim & Triyanto (2019). Penelitian Hakim & Triyanto (2019), Tarantika & Solikhah (2019) Ratna et al. (2019), dan Manurung & Kusumah (2016) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap ERM. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Asmoro et al. (2016) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management*.

Auditor berperan dalam mekanisme pengawasan. Auditor *big four* dianggap mempunyai reputasi dan keahlian yang baik dalam menentukan resiko-resiko perusahaan yang nantinya akan terjadi serta dapat membantu internal auditor dalam meningkatkan kualitas penilaian pengawasan pada perusahaan. Big four juga dapat memberikan panduan terhadap praktik GCG yang tepat (Pangestuti & Susilowati, 2017). Auditor yang memiliki reputasi dan kualitas yang lebih baik dan dapat dipercaya oleh pemegang kepentingan dalam melaksanakan tugasnya untuk mengawasi kinerja perusahaan khususnya dalam pengungkapan manajemen risiko (Fayola & Nurbaiti, 2020). Penelitian Rini et al. (2020), Manurung & Kusumah (2016), Pangestuti & Susilowati (2017) dan Trinanda & Anisykurlillah (2017) menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap ERM. Hasil yang berlawanan pada penelitian Tarantika & Solikhah (2019) dan Marhaeni et al. (2015) menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sehingga perlu dilakukan penelitian kembali. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengujian dan analisa atas pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2018-2020.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian adalah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2020. Variabel Independen merupakan representasi dari GCG, yaitu: Komisaris Independen (X1), Ukuran Dewan Komisaris (X2) dan Reputasi Auditor (X3) dan variabel dependen adalah *Enterprise Risk Management* (Y). Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Berikut adalah ringkasan dari definisi operasional dan pengukuran variabel.

Tabel 1 Ringkasan Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Keterangan	Variabel	Definisi	Pengukuran	Referensi
Independen	Komisaris Independen	Komisaris independent ialah komisaris yang tidak berafiliasi.	Jumlah komisaris independent dibandingkan dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris	Pengestuti dan Susilowati (2017)
	Ukuran Dewan Komisaris	Ukuran Dewan Komisaris adalah jumlah anggota dewan komisaris yang berasal dari internal atau eksternal.	Jumlah seluruh anggota dewan komisaris	Dwi, Cahyono dan Mahalani (2019)
	Reputasi Auditor	Reputasi auditor merupakan auditor yang mempunyai nama baik yang dapat mempertahankan reputasinya dengan memberikan kualitas audit yang baik.	Pengukuran menggunakan variabel dummy, yaitu untuk perusahaan yang menggunakan jasa KAP Big Four diberi nilai 1, sebaliknya jika tidak maka diberi nilai 0.	(Tarantika & Solikhah, 2019)
Dependen	<i>Enterprise Risk Management</i>	<i>Enterprise Risk Management</i>	<i>Enterprise Risk Management</i> =	Pengestuti dan Susilowati (2017)

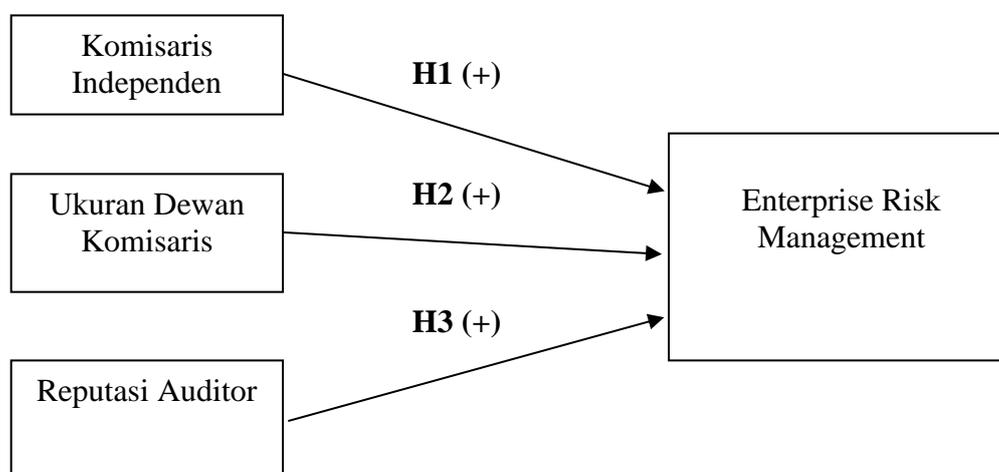
Keterangan	Variabel	Definisi	Pengukuran	Referensi
		merupakan kerangka yang dapat mengelola resiko perusahaan seperti resiko kridit , pasar dan operasional.	(Jumlah Total Pengungkapan) dibagi dengan 108 item	

HIPOTESIS

H1: Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

H2: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

H3: Reputasi Auditor berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*



Gambar 1 Model penelitian pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Enterprise Risk Management*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistika Deskriptif

Pada Tabel 2 variabel dependen *Enterprise Risk Management* memiliki nilai minimum sebesar 0,694 dengan nilai maximum sebesar 0,944 dan nilai mean sebesar 0,810 sedangkan nilai standar deviasi ERM sebesar 0,053. Hal ini menunjukkan bahwa nilai mean ERM lebih besar dari nilai standar deviasi, sehingga pada data statistik diatas dikatakan berdistribusi secara normal dan tidak adanya variasi atau perbedaan yang signifikan antara data yang satu dan yang lainnya.

Tabel 2 Hasil Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komisaris Independen	219	.167	.670	.40419	.111124
Ukuran Dewan Komisaris	219	2	8	4.21	1.622
Reputasi Audit	219	0	1	.56	.497
Enterprise Risk Management	219	.694	.944	.81091	.052913
Valid N (listwise)	219				

Sumber: Data diolah 2022

Komisaris independen (KI) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,167 dengan nilai maksimum sebesar 0,670. Nilai rata rata variabel KI diperoleh sebesar 0,404. Ukuran dewan komisaris memiliki nilai minimum sebesar 2,000 dengan nilai maksimum komisaris independen sebesar 8,000. Reputasi

auditor menunjukkan bahwa RA memiliki nilai minimum sebesar 0,000 Sedangkan nilai maximum komisaris independen sebesar 1,000.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

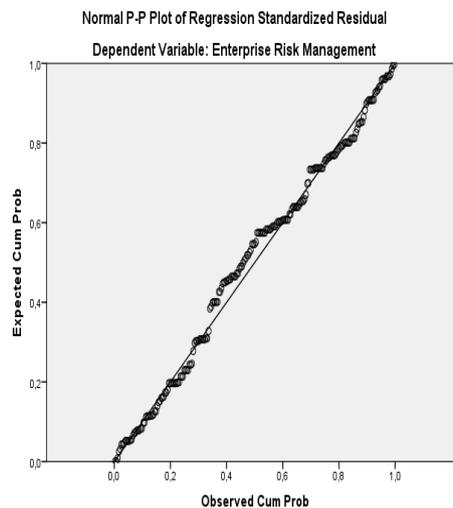
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variable independen dan varibel dependen dalam model regresi apakah terdistribusi secara normal atau tidak (Ghozali, 2018).

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardize d Residual
N		219
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,04017997
Most Extreme Differences	Absolute	,068
	Positive	,044
	Negative	-,068
Kolmogorov-Smirnov Z		1,010
Asymp. Sig. (2-tailed)		,260

Sumber Data diolah 2022

Pada Tabel 3 hasil uji normalitas yang menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan pendekatan monte carlo sig (2-tailed) didapatkan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,260 yang artinya lebih besar dari 0,050 sehingga model regresi tersebut terdistribusi secara normal. Hal ini dapat diartikan bahwa model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 2 Normal P-P Plot

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable independent atau tidak. Pada penelitian ini uji multikolinearitas dilakukan dengan mendeteksi *Tolerance and Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi dikatakan tidak mengalami masalah multikolinearitas apabila mempunyai nilai Tolerance di atas 0,10 ($> 0,10$) dan *variance inflation factor* (VIF) < 10 (Ghozali, 2018).

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

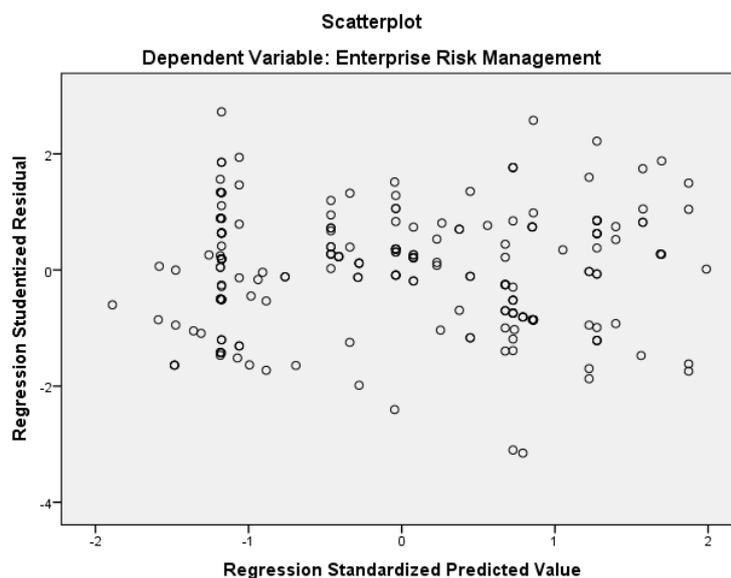
Model	Unstandardized Coefficients B	Standardized Coefficients Beta	t	Sig	Coefficients ^a Collinearity Statistics	
					Std. Error	Tolerance
1 (Constant)	,711		58,562	,000		
Komisaris Independen	,086	,180	3,323	,001	,917	1,090
Ukuran Dewan Komisaris	,010	,316	5,475	,000	,805	1,243
Reputasi Auditor	,039	,368	6,161	,000	,751	1,332

Sumber: Data diolah, 2022

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai Tolerance menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,10 sehingga model regresi tersebut dikatakan tidak ada korelasi antar variabel independen. Sedangkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) memiliki nilai dibawah 10 sehingga model regresi penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas antar variable independen. Maka dapat dilihat bahwa model regresi tersebut tidak terjadi multikolinearitas antar variable independen.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan Variance dari residual satu ke pengamatan yang lain. Pengambilan keputusan pada penelitian ini dilihat dari bentuk pola tertentu yang dihasilkan grafik plot. Apabila terdapat pola tertentu, maka telah terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan apabila tidak membentuk pola tertentu, maka tidak terjadi heteroskedastisitas atau bisa disebut dengan homoskedastisitas (Ghozali, 2018).



Gambar 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas – Grafik Scatterplot

Sumber : Data diolah 2022

Berdasarkan Gambar 3 grafik menunjukkan bahwa data sampel tersebar secara acak diatas dan dibawah nilai 0 dalam sumbu Y, sehingga model regresi ini dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas dan layak untuk dipakai memprediksi *Enterprise Risk Management* berdasarkan komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan reputasi auditor.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2018). Penelitian ini menggunakan uji autokorelasi metode Durbin-Watson dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode dengan periode sebelumnya.

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Model	Model Summary ^b				
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,651 ^a	,423	,415	,040459	2,147
a. Predictors: (Constant), Reputasi Audit, Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris.					
b. Dependent Variable: Enterprise Risk Management					

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa nilai dW sebesar 2,147 > dU yaitu 1,803 dan dW < 4- dU yaitu 1,803 < 2,147 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut memenuhi asumsi dU < dW < 4-dU yang artinya tidak terdapat autokorelasi baik positif atau negatif didalam persamaan regresi. Diketahui bahwa (k=3) dan jumlah data pengamatan sebanyak 219 perusahaan (n=219).

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen dan variabel control terhadap variabel dependen. Sedangkan analisis regresi ini bertujuan untuk mengestimasi dana tau memprediksi rata-rata populasi atau nilai mean variabel independen berdasarkan nilai variabel independent yang diketahui. Berikut ini adalah hasil dari analisis regresi linoer berganda:

$$Y = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 UDK + \beta_3 RA + e \quad (1)$$

Keterangan

- Y : Entertprise Risk Management
 α : Konstanta
 $\beta_1 KI$: Komisaris Independen
 $\beta_2 UDK$: Ukuran Dewan Komisaris
 $\beta_3 RA$: Reputasi Auditor
 e : Error

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,711	,012		58,562	,000		
Komisaris Independen	,086	,026	,180	3,323	,001	,917	1,090
Ukuran Dewan Komisaris	,010	,002	,316	5,475	,000	,805	1,243
Reputasi Auditor	,039	,006	,368	6,161	,000	,751	1,332

Sumber : Data diolah 2022

Persamaan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

$$ERM = 0,711 + 0,086KI + 0,010UDK + 0,039RA + e \quad (2)$$

Hasil Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam penelitian menjelaskan variabel dependennya (Ghozali, 2018). Berikut ini hasil pengujian hipotesis dengan uji koefisien determinasi (R^2).

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,651 ^a	,423	,415	,040459	2,147

a. Predictors: (Constant), Reputasi Audit, Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris
 b. Dependent Variable: Enterprise Risk Management

Sumber: Data diolah, 2022

Pada Tabel 7 Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,415 yang menunjukkan bahwa 41,5% varian dalam tingkat variabel Enterprise Risk Management dapat dijelaskan oleh Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris dan Reputasi Auditor. Sedangkan 58,5% sisanya dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini.

Uji Statistik F (Simultan)

Uji Signifikansi simultan digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara Bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen atau menilai *goodness of fit* suatu model (Ghozali, 2018). Berikut ini hasil pengujian signifikansi simultan:

Tabel 8 Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,258	3	,086	52,618	,000 ^a
	Residual	,352	215	,002		
	Total	,610	218			

Sumber: Data diolah, 2022

F Table sebesar 2,65 maka berdasarkan Tabel 8 diperoleh nilai F hitung $52,618 > 2,65$ dengan nilai sig $0,000 < 0,05$ yang artinya komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan reputasi auditor berpengaruh secara simultan terhadap *Enterprise Risk Management*.

Uji Statistik t (Parsial)

Uji statistik t dilakukan setelah model regresi dinyatakan telah memenuhi asumsi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Pengujian hipotesis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Hasil pengujian model regresi secara parsial diperoleh sebagai berikut:

Tabel 9 Hasil Uji Stasistik t

Coefficients ^a							
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig	Collinearity Statistics
		B	Std. Error				
1	(Constant)	,711	,012		58,562	,000	

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
Komisaris Independen	,086	,026	,180	3,323	,001	,917	1,090
Ukuran Dewan Komisaris	,010	,002	,316	5,475	,000	,805	1,243
Reputasi Auditor	,039	,006	,368	6,161	,000	,751	1,332

Sumber : Data diolah 2022

Pada variabel Komisaris Independen diperoleh nilai t hitung sebesar $3,323 < t$ tabel 1,970 dengan nilai signifikasnsi sebesar 0,001 yang mana lebih kecil dari 0,050, artinya variabel komisaris independen (KI) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* sehingga H_1 diterima. Berdasarkan hasil uji-t menunjukkan bahwa variabel komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Koefisiensi yang bernilai positif dapat diartikan apabila variabel proporsi komisaris independen =1 maka variabel pengungkapan *Enterprise Risk Management* = 1. Sehingga apabila terjadi peningkatan jumlah komisaris independen maka disertai dengan peningkatan *Enterprise Risk Management* (ERM). Hasil penelitian yang mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan Kencana dan Lestanti (2018), dan Manurung dan Kusumah (2016) yaitu menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management*. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan dari jumlah komisaris independen pada perusahaan akan berpengaruh pada kebijakan yang diambil oleh perusahaan terhadap ERM.

Pada variabel Ukuran Dewan Komisaris diperoleh nilai t hitung sebesar $5,475 > t$ tabel 1,970 dengan nilai signifikasnsi sebesar 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,050, artinya variabel Ukuran Dewan Komisaris secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*, sehingga H_2 diterima. Berdasarkan teori keagenan, besarnya ukuran dewan komisaris dapat mengurangi biaya agensi karena mekanisme tata Kelola perusahaan yang sudah berjalan efektif. Ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan lebih kuat, karena adanya pengawasan yang lebih baik pada praktek manajemen resiko perusahaan dan diharapkan kualitas pengungkapan manajemen resiko akan meningkat (Tarantika & Solikhah, 2019). Hasil penelitian ini mendukung Tarantika dan Solikhah (2019), Ratna dkk (2019), Hakim dan Triyanto (2019), dan Manurung dan Kusumah (2016) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management*.

Pada variabel Reputasi Auditor diperoleh nilai t hitung sebesar $6,161 > t$ tabel 1,970 dengan nilai signifikasnsi sebesar 0,001 yang mana lebih kecil dari 0,050, artinya variabel Reputasi Auditor secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* sehingga H_3 diterima. Hal ini dikarenakan Big Four membantu internal auditor dalam mengevaluasi dan menilai keefektifan manajemen resiko sehingga dianggap memiliki keahlian untuk mengidentifikasi resiko dan meningkatkan kualitas penilaian serta pengawasan resiko perusahaan (Rini et al., 2020). Hasil penelitian sesuai dengan Rini et al. (2020), Kencana & Lastanti (2018), Manurung & Kusumah (2016), Pangestuti & Susilowati (2017) dan Trinanda & Anisykurlillah (2017) yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management*.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh pengungkapan *Enterprise Risk Management* dari implementasi *Good Corporate Governance* yang ditinjau dari komisaris independen, ukuran dewan komisaris, reputasi auditor yang dilihat dari *annual report* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2020. Berdasarkan hasil pengujian, maka dapat disimpulkan bahwa komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan reputasi auditor berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan lainnya agar implementasi GCG dapat menyeluruh dan lengkap. Pembuktian selanjutnya atas implementasi GCG terhadap pengungkapan diharapkan dengan menggunakan jenis sektor industri lain, seperti perusahaan non keuangan, perusahaan perbankan, dan perusahaan lainnya. Sehingga peneliti dapat membandingkan hasil penelitian antar sektor industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmoro, A. S. K., Majidah, & Mahardika, D. P. K. (2016). Analisis determinan pengungkapan enterprise risk management. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1), 2071–2079.
- CRMS Indonesia. (2017). *Survei nasional manajemen risiko 2017*. <http://click.crmsindonesia.org/survey-2017.php>
- CRMS Indonesia. (2018). *Survei nasional manajemen risiko 2018*. <https://click.crmsindonesia.org/surveinasional2018.php>
- Djuriah, A. (2020). *Etika dan aturan GCG tidak ditaati, penyalahgunaan jabatan oleh eks dirut Garuda*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/aminatun-djuhriah/etika-dan-aturan-gcg-tidak-ditaati-penyalahgunaan-jabatan-oleh-eks-dirut-garuda-1us4oMoL2eR/full>
- Fayola, D. N. W. B., & Nurbaiti, A. (2020). Pengaruh ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, reputasi auditor dan risk management committee terhadap pengungkapan enterprise risk management. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 01. <https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.23090>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakim, M. L., & Triyanto, D. N. (2019). Analisis pengaruh kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko. *E-Proceeding of Management*, 6(2), 2963–2972.
- Kencana, A., & Lastanti, H. S. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan risiko. *Seminar Nasional Pakar 1 Tahun 2018, 2002*, 161–166.
- Manurung, D. T. H., & Kusumah, R. W. R. (2016). Telaah enterprise risk management melalui corporate governance dan konsentrasi kepemilikan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(3), 335–348. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.12.7025>
- Marhaeni, T., Yanto Jurusan Akuntansi, H., Ekonomi, F., & Negeri Semarang, U. (2015). Determinan pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) pada perusahaan manufaktur. *Accounting Analysis Journal*, 4(4), 1–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/aaj.v4i4.9113>
- Pangestuti, K. D., & Susilowati, Y. (2017). Komisaris independen, reputasi auditor, konsentrasi kepemilikan, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan enterprise risk management. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 6(2), 164–175.
- Ratna, S. D., Dwi, C., & Astrid, M. (2019). Pengaruh ukuran dewan komisaris dan risk management committee terhadap pengungkapan enterprise risk management. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 10(2), 139–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jap.v10i2.23070>
- Rini, K. P., Zakiyah, T., Tinggi, S., Ekonomi, I., & Bangsa, P. (2020). Antecedent dari pengungkapan enterprise risk management pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45. *Jurnal Baabu Al-Ilmi*, 5(1), 90–103. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/ba.v5i1.3121>

- Tarantika, R. A., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh karakteristik perusahaan, karakteristik dewan komisaris, dan reputasi auditor terhadap pengungkapan manajemen risiko. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 2(2), 142–155. <https://doi.org/10.32500/jematech.v2i2.722>
- Trinanda, F. I., & Anisykurlillah, I. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan enterprise risk management. *Accounting Analysis Journal*, 5(2), 104–112. <https://doi.org/10.15294/aaj.v5i2.14366>
- Vina Elvira. (2021). *Sentra food Indonesia (FOOD) merugi Rp 15,21 miliar di tahun 2020*. Kontan.Co.Id. <https://investasi.kontan.co.id/news/sentra-food-indonesia-food-merugi-rp-1521-miliar-di-tahun-2020>